

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang hangat dan lembap sepanjang tahun. Iklim yang demikian menciptakan lingkungan yang cocok bagi pertumbuhan berbagai organisme, termasuk mikroorganisme penyebab penyakit kulit. Kelembaban yang tinggi dan suhu yang stabil dapat memicu munculnya berbagai masalah kulit, mulai dari infeksi jamur hingga iritasi kulit akibat paparan yang berkepanjangan terhadap lingkungan yang hangat dan lembab. Sayangnya, terkadang penyakit yang diakibatkan oleh jamur, seperti panu, sering dianggap sepele oleh sebagian masyarakat. Keterbatasan pemahaman akan infeksi jamur pada kulit membuat kesadaran akan risiko yang dihadapi menjadi kurang (Rumondang dkk., 2022).

Prevalensi nasional panu (*Tinea Versicolor*) diperkirakan sekitar 2-8% dari populasi menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra pada tahun 2015. Angka ini menunjukkan bahwa penyakit kulit ini cukup umum terjadi di Indonesia. Panu adalah infeksi jamur pada kulit yang menyebabkan perubahan warna pada permukaan kulit, sering kali memunculkan bercak-bercak putih atau cokelat. Meskipun bukan kondisi yang berbahaya, panu dapat mengganggu penampilan dan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Tinea Versicolor ditemukan di seluruh dunia dengan prevalensi yang sangat bervariasi tergantung pada iklim daerah. Di lingkungan masyarakat yang tinggal di daerah tropis, prevalensinya dilaporkan mencapai 50%, menunjukkan betapa umum penyakit ini di daerah beriklim panas dan lembab. Sebaliknya, di daerah

subtropis, prevalensinya menurun menjadi sekitar 5%. Di daerah yang lebih dingin, prevalensinya bahkan lebih rendah, kurang dari 1% dari populasi, seperti yang dilaporkan oleh Setyarini pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa iklim memiliki peran penting dalam penyebaran dan kejadian *Tinea Versicolor*.

Penyakit kulit merupakan gangguan kompleks pada lapisan terluar tubuh yang sering ditandai oleh gatal-gatal dan kemerahan. Faktor pemicunya bisa bervariasi, mulai dari interaksi

dengan bahan kimia, paparan sinar matahari, hingga infeksi virus. Sistem kekebalan tubuh yang melemah, kehadiran mikroorganisme dan jamur, serta faktor kebersihan personal juga dapat mempengaruhi kondisi kulit. Dalam spektrum masalah kulit yang sering muncul, terdapat dermatitis kontak yang menyebabkan peradangan, kulit yang kering dan kasar, bersisik pada tangan, kaki, dan wajah, jerawat, ruam, bahkan hingga kerusakan lapisan epidermis (Lawolo dkk., 2024).

Infeksi jamur kulit yang memiliki prevalensi cukup tinggi di masyarakat adalah jamur panu atau *Tinea Versicolor*. Kejadian *Tinea Versicolor* umumnya terjadi pada individu dengan kondisi higienitas dan sanitasi yang kurang baik. Jamur panu disebabkan oleh jamur superfisial non dermatofitosis yaitu dari spesies *Malassezia Furfur*. Lingkungan sekitar individu memiliki peran penting dalam kejadian infeksi panu. Kelembaban yang tinggi yang disertai dengan kondisi kebersihan yang kurang optimal dapat menciptakan kondisi dimana *Malassezia furfur* dapat berkembang dengan baik dan menyebabkan infeksi. *Malassezia furfur* adalah spesies jamur lipofilik, dimorfik, dan menyerupai khamir, yang terdapat pada kulit manusia sebagai patogen oportunistik, menyebabkan penyakit seperti ketombe, panu, dermatitis seborik.

Gejala klinis dari *Tinea Versicolor* umumnya diawali dengan terjadinya peradangan pada kulit. Pada penderita *Tinea Versicolor* pada kulitnya akan terdapat area bintikbintik yang berwarna lebih terang, lebih gelap atau merah dibandingkan kulit sekitarnya akibat adanya hipopigmentasi kulit. Gejala klinis lain yang dapat dirasakan oleh penderita adalah adanya rasa gatal di area kulit yang terinfeksi serta kulit kering atau atau bersisik (Radila dkk., 2022). Lokasi infeksi jamur paling sering terjadi pada kulit dada atau punggung karena area tersebut memiliki banyak

kelenjar sebaceous. Namun infeksi *Tinea Versicolor* juga dapat terjadi pada seluruh kulit tubuh seperti pada tangan, leher, paha, bahkan wajah (Suriyani Januwarsih dkk., 2019).

Infeksi kulit oleh jamur dapat terjadi pada berbagai kelompok usia salah satunya pada anak. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit kulit pada anak seperti kondisi sosial ekonomi, kepadatan penduduk, lingkungan, malnutrisi dan lain-lain. Pada anak resiko infeksi jamur sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan misalnya suhu dan kelembaban yang meningkatkan kolonisasi jamur patogen (Suriyani Januwarsih dkk., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Kulit Kelamin RSUP. Dr. M. Djamil Padang pada periode 2016 sampai 2018 menunjukkan bahwa infeksi jamur yang paling banyak diderita oleh pasien anak adalah *Tinea Versicolor* dengan persentase sebanyak 42,5% kondisi daerah yang hangat dan lembap menjadi penyebab terjadinya perkembangan jamur *Tinea Versicolor*, selain itu kondisi ini biasanya ditemui saat anak-anak bermain di luar dan berkeringat. Selain itu, jamur ini tumbuh di daerah kulit yang memiliki banyak kelenjar minyak, seperti dada, punggung, dan leher, yang umumnya lebih aktif pada anak-anak dengan tingkat produksi minyak yang lebih tinggi (Gustia dkk., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putu Raisha Vishkariana Dewi, Luh Made Mas Rusyati, IGAA Praharsini pada tahun 2007. Pityriasis Versicolor (PV) merupakan kasus yang dapat ditemukan di seluruh dunia, akan tetapi lebih sering ditemukan di daerah yang hangat dan lembab. Seperti pada murid kelas XI DI SMPN 4 Denpasar adalah 41% dengan sampel terbanyak berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 10 orang (41,67%), dan murid yang mempunyai personal hygiene

yang buruk lebih banyak menderita PV (55,5%). Murid penderita Pityriasis Versicolor (PV) yang memiliki aktivitas fisik tinggi (56,2%) dan dengan adanya riwayat keluarga positif Pityriasis Versicolor (66,7%). Jadi hasil yang didapat dalam pemeriksaan KOH 10% dapat disimpulkan laki-laki lebih banyak menderita Pityriasis Versicolor dibandingkan perempuan, yaitu laki-laki sebanyak 41,67% dan perempuan sebanyak 40% hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah yang terlalu hangat dan lembab selain itu disebabkan oleh kurangnya kesadaran kebersihan diri sehingga berdampak pada pemahaman lebih lanjut tentang prevalensi dan faktor-faktor yang memengaruhi infeksi jamur pada anak-anak yang kurang paham kesehatan.

Anak umur sekolah dasar (6-12 tahun) beresiko untuk terkena infeksi *Tinea Versicolor* mengingat karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bergerak dan senang bermain. Hal tersebut membuat mereka banyak berkeringat sehingga mudah terkena infeksi jamur ini. Infeksi tersebut didukung oleh kurangnya kebersihan diri. Secara epidemiologis, penyakit ini terjadi pada semua ras. Frekuensi gender bervariasi antar studi ada yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara, ada pula yang mengatakan bahwa laki-laki dominan, atau sebaliknya. Faktor risiko panu antara lain suhu lingkungan tinggi, kulit berminyak, hiperhidrosis, faktor genetik, imunodefisiensi, pengobatan dengan glukokortikoid, pengangkatan kelenjar adrenal, penyakit cushing (homor kortisol terlalu tinggi), kehamilan, malnutrisi, dan penurunan sistem kekebalan tubuh, kontrasepsi oral, dll. Anak-anak lebih rentan terkena penyakit ini jika menggunakan minyak seperti minyak kelapa.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 6 Antiga yang terletak di Desa Antiga, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Kondisi geografis

Desa Antiga yang terdapat banyak bukit menyebabkan cuaca cenderung dingin dan tingkat kelembaban tinggi. Iklim yang cenderung dingin ini dapat menciptakan kondisi di mana penyakit kulit, seperti panu atau *Tinea Versicolor* menjadi lebih umum terjadi. Anak-anak, yang masih dalam masa tumbuh kembang, rentan terhadap masalah kulit, dan kelembaban serta suhu yang lebih rendah dapat menjadi faktor pemicu yang memicu pertumbuhan jamur seperti *Malassezia furfur*. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap kesehatan kulit anak-anak di Desa Antiga dalam upaya pencegahan dan perawatan kondisi kulit yang mungkin timbul akibat lingkungan yang dingin dan potensi penularan penyakit kulit di lingkungan tersebut.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka peneliti ingin melakukan Identifikasi *Malassezia furfur* Pada Kerokan Kulit Siswa Sekolah Dasar di Desa Antiga, Karangasem, Bali. Penelitian ini penting dilakukan karena penyakit kulit masih menjadi permasalahan umum terutama pada anak-anak di Desa Antiga, Karangasem, Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat *Malassezia furfur* pada kerokan kulit siswa sekolah dasar di Desa Antiga Karangasem Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran berdasarkan karakteristik siswa hasil identifikasi *Malassezia furfur* pada kerokan kulit siswa Sekolah Dasar Negeri 6 di Desa Antiga, Kabupaten Karangasem, Bali.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui Gambaran karakteristik kebiasaan responden.
2. Mengetahui karakteristik mikroskopis *Malassezia furfur* melalui pemeriksaan secara langsung.
3. Mengidentifikasi *Malassezia Furfur* berdasarkan karakteristik responden

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pemeriksaan panu pada siswa sekolah dasar membantu mengidentifikasi prevalensi penyakit ini di kalangan anak-anak dan mengungkap faktor risiko yang terkait. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, termasuk edukasi mengenai kebersihan pribadi dan perawatan kulit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagi institusi

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pembelajaran dan pembedarahan perpustakaan STIKES Wira Medika Bali tentang mikologi identifikasi jamur panu (*Malassezia furfur*).

- b) Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang infeksi jamur panu (*Malassezia furfur*).

c) Bagi siswa

Sebagai tambahan informasi tentang infeksi jamur (*Malassezia furfur*) tentang dampak atau bahaya kurangnya memperhatikan kebersihan tubuh.